

### INTEGRASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH TINGGI ISLAM DI ERA DIGITAL

<sup>1</sup>Muslem, M. Makhrus Ali <sup>2</sup> Muhammad Yusuf Zulkifli<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

<sup>2</sup>STAI Ibnurusyid Kotabumi

<sup>3</sup>STAI Nusantara Banda Aceh

email: [muslem.adamy@ar-raniry.ac.id](mailto:muslem.adamy@ar-raniry.ac.id)

#### ABSTRAK

Era digital membawa tantangan baru dalam pendidikan, terutama di institusi pendidikan tinggi Islam, yang dituntut untuk tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk karakter mahasiswa melalui pendidikan akhlak. Artikel ini mengkaji integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam di era digital, dengan fokus pada tantangan dan strategi implementasi. Studi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai akhlak dapat membantu mahasiswa menghadapi pengaruh negatif teknologi, seperti penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial. Melalui strategi seperti revisi kurikulum, pengembangan modul pendidikan akhlak, pelatihan dosen, dan kegiatan ekstrakurikuler, integrasi pendidikan akhlak dapat dilakukan secara holistik. Dengan pendekatan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi untuk berkontribusi positif di masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, Kurikulum, Era Digital

#### ABSTRACT

The digital era brings new challenges in education, especially in Islamic higher education institutions, which are required to not only provide academic knowledge but also shape students' character through moral education. This article examines the integration of moral education in the curriculum of Islamic higher education in the digital era, focusing on the challenges and implementation strategies. This study shows that the integration of moral values can help students deal with the negative influences of technology, such as the spread of hoaxes and hate speech on social media. Through strategies such as curriculum revision, development of moral education modules, lecturer training, and extracurricular activities, the integration of moral education can be carried out holistically. With this approach, students are expected to not only excel academically but also have high morality to contribute positively to society.

**Keywords:** Moral Education, Curriculum, Digital Era

#### PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam, integrasi pendidikan akhlak menjadi semakin penting. Pendidikan akhlak berfungsi tidak hanya untuk membentuk karakter mahasiswa, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini

menegaskan perlunya integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam sangat dibutuhkan dalam perkembangan Tehnologi Informasi (Muhammad et al., 2024).

Pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan tinggi Islam harus mampu menghadapi tantangan serius yang ditimbulkan oleh teknologi digital, terutama terkait dampak negatifnya terhadap generasi muda. Fenomena seperti ketergantungan pada media sosial, cyberbullying, penyebaran pornografi digital, dan penurunan sensitivitas moral merupakan ancaman nyata bagi pembentukan karakter mahasiswa. Hal ini menunjukkan lemahnya literasi digital yang dapat berdampak pada perilaku destruktif di dunia nyata (Ulfah, 2020).

Oleh karena itu, integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum menjadi krusial untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan memilah informasi, memahami dampak perilaku online mereka, dan menanamkan tanggung jawab sosial. Tanpa pendekatan ini, terdapat risiko meningkatnya individualisme, degradasi nilai, dan potensi konflik sosial yang lebih luas akibat perilaku tidak etis di ruang digital. Lembaga pendidikan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan ini. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, mereka juga bertanggung jawab membentuk karakter mahasiswa agar menjadi agen perubahan yang beretika. Integrasi pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan studi kasus relevan. Dengan cara ini, mahasiswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun dunia maya. (Rimayati, 2023)

Sebagai langkah konkret, eksplorasi model integrasi pendidikan akhlak menjadi penting. Beberapa universitas telah mengimplementasikan program-program inovatif untuk menggabungkan pendidikan akhlak dengan teknologi digital. Beberapa Universitas Islam memperkenalkan program "Etika Digital dan Keislaman, (Parlindungan et al., 2023)" yang mengintegrasikan pembelajaran tentang nilai-nilai moral Islam dengan etika dalam penggunaan media sosial dan teknologi digital. Program ini mencakup modul tentang cara menangani cyberbullying, menjaga privasi digital, dan meminimalkan dampak penyebaran hoaks. Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mempraktikkan perilaku digital yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Program seperti "*Digital Ethics*" menjadi contoh bagaimana pendidikan akhlak dapat disesuaikan dengan kebutuhan era digital. Mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk memahami dampak teknologi pada kehidupan sosial, tetapi juga dilatih untuk memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Ini membuktikan bahwa pendekatan yang relevan dapat memberikan hasil positif dalam membentuk karakter mahasiswa di era digital.

Integrasi pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan tinggi Islam merupakan suatu langkah strategis yang tidak dapat dilakukan secara parsial. Pendidikan akhlak harus menjadi bagian integral dari kurikulum yang mencakup semua aspek, mulai dari mata kuliah inti hingga aktivitas ekstrakurikuler. Dalam konteks ini, pendekatan holistik sangat penting, di mana setiap elemen pendidikan saling mendukung untuk membentuk karakter dan moralitas mahasiswa. Misalnya, ketika mahasiswa belajar tentang ilmu sosial, mereka tidak hanya diajarkan teori dan konsep, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai akhlak dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, integrasi

pendidikan akhlak tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik yang nyata dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di kampus (Rozi, 2017).

Dalam era digital yang semakin maju, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks. Mereka tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan akademis yang tinggi, tetapi juga kemampuan moral yang kuat untuk menghadapi berbagai godaan dan tantangan yang ada. Pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam harus mampu memberikan bekal yang memadai bagi mahasiswa untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai individu yang berakhlak mulia. (Wijaya, 2016) Misalnya, melalui pelatihan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam, mahasiswa dapat belajar bagaimana menjadi pemimpin yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini akan membekali mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat di masa depan.

Penting untuk menyadari bahwa pendidikan akhlak bukanlah sebuah tambahan, melainkan fondasi yang harus dibangun secara berkesinambungan dalam sistem pendidikan tinggi Islam. Dengan mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam setiap aspek kurikulum, kita tidak hanya mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia modern, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih baik dan beradab. Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan pendidikan akhlak dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan individu yang tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Dengan demikian, integrasi pendidikan akhlak dalam pendidikan tinggi Islam di era digital bukan hanya sekadar pilihan, tetapi merupakan suatu keharusan yang mendesak untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengeksplorasi konsep, tantangan, dan strategi implementasi pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam. Data dikumpulkan melalui tinjauan literatur dari berbagai sumber terpercaya, seperti penelitian sebelumnya, laporan resmi, dan dokumen kebijakan. Pendekatan ini dilengkapi dengan studi kasus universitas yang telah berhasil menerapkan pendidikan akhlak berbasis teknologi. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode deduktif untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam praktik pendidikan akhlak. Hasil penelitian ini memberikan wawasan komprehensif tentang pentingnya pendidikan akhlak di era digital dan langkah-langkah strategis untuk implementasinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum**

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pendidikan akhlak memiliki dasar kuat dalam ajaran agama. Al-Qur'an menyebutkan pentingnya pendidikan sebagai cara membentuk manusia yang berakhlak mulia

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan," (QS. Al-'Ankabût)*

Oleh karena itu, integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam perlu dilakukan secara serius dan sistematis untuk mencapai tujuan tersebut.

*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak," (H.R. Baihaqi).*(Al-Mishri, 2019)

Pendidikan akhlak dapat diintegrasikan dalam berbagai mata kuliah untuk memperkuat nilai-nilai moral. Sebagai contoh, mata kuliah etika bisnis, komunikasi, dan kepemimpinan dapat menyertakan pembahasan mengenai nilai-nilai akhlak yang relevan. mahasiswa yang diajarkan pendidikan akhlak memiliki sikap lebih positif terhadap tingkah dan kelakuannya, (Frianda, 2023) Hal ini membuktikan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga meningkatkan profesionalisme mahasiswa.

Selain pembelajaran di kelas, pendidikan akhlak juga harus melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Dalam pendidikan tinggi Islam, aspek ini dapat mencakup empati, kerja sama, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Mahasiswa yang memiliki keterampilan ini tidak hanya lebih siap menghadapi tantangan profesional, tetapi juga mampu menjadi individu yang peduli terhadap masyarakat sekitar (Qurtubi et al., 2023). Implementasi pendidikan akhlak dalam kurikulum juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa universitas di Indonesia telah menyelenggarakan program yang mengutamakan nilai-nilai moral, seperti aksi sosial dan kemanusiaan. Misalnya, penggalangan dana untuk korban bencana alam menjadi salah satu cara mengajarkan mahasiswa tentang rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Kegiatan ini memberikan pengalaman praktis yang dapat memperkuat nilai-nilai akhlak pada mahasiswa.

Pendekatan yang komprehensif diperlukan untuk memastikan keberhasilan integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan dosen untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak, serta penyediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan akhlak dapat menjadi bagian integral dari pengalaman belajar mahasiswa.

Di era digital, integrasi pendidikan akhlak juga perlu menjawab tantangan zaman, seperti penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian di media sosial. Mahasiswa harus dibekali dengan kemampuan untuk memahami etika digital agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Program-program inovatif seperti mata kuliah "Digital Ethics" yang diterapkan di beberapa universitas Islam dapat menjadi contoh bagaimana pendidikan akhlak disesuaikan dengan kebutuhan zaman (Aziz, n.d.)

Dengan demikian, integrasi pendidikan akhlak dalam pendidikan tinggi Islam bukan hanya sebuah pilihan, melainkan kebutuhan. Mahasiswa yang cerdas secara akademis dan memiliki akhlak yang baik diharapkan mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan sikap etis dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak yang komprehensif dan

sistematis dapat menjadi fondasi untuk mencetak generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga bermoral.

### **Tantangan dalam Integrasi Pendidikan Akhlak**

Meskipun integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam memiliki banyak manfaat, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan akhlak di kalangan pengelola perguruan tinggi. Banyak institusi pendidikan yang masih fokus pada aspek akademis dan mengabaikan pendidikan karakter. Selain itu, adanya perbedaan pandangan tentang konsep akhlak itu sendiri juga menjadi tantangan. Di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya dan agama, pemahaman tentang nilai-nilai akhlak dapat berbeda-beda. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam merumuskan kurikulum yang dapat diterima oleh semua pihak dalam kaitannya dengan konsep Moderasi Beragama (Maulani, 2012)

Tantangan lainnya adalah pengaruh teknologi digital yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa. Media sosial, misalnya, sering kali menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak akurat dan perilaku negatif. (Somsom et al., 2024) Sebagian besar pengguna media sosial di Indonesia mencapai 170 juta orang, dan sebagian besar adalah generasi muda. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat terpapar pada konten yang dapat mempengaruhi nilai-nilai akhlak mereka. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus mampu memberikan pemahaman yang kritis tentang penggunaan teknologi secara etis.

Selanjutnya, kurangnya pelatihan dan sumber daya untuk dosen dalam mengajarkan pendidikan akhlak juga menjadi kendala. Banyak dosen yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akhlak dan tidak tahu cara mengintegrasikannya dalam pengajaran mereka. bahwa dosen yang terlatih dalam pendidikan karakter lebih mampu mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi dosen. (Ritonga, 2015)

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Dengan kolaborasi yang baik, integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam dapat dilakukan dengan lebih efektif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etika yang tinggi.

### **Strategi Implementasi Pendidikan Akhlak**

Untuk mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam, diperlukan strategi yang sistematis dan terencana. Salah satu langkah awal adalah evaluasi dan revisi kurikulum yang telah ada. Kurikulum perlu dianalisis untuk mengidentifikasi mata kuliah yang potensial untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak. Revisi kurikulum yang menyertakan pendidikan karakter terbukti meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai akhlak secara signifikan (Somsom et al., 2024) Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang adaptif dan relevan sangat berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Pengembangan modul dan bahan ajar yang fokus pada pendidikan akhlak juga menjadi elemen penting dalam proses ini. Bahan ajar dosen yang dirancang dengan baik dapat memfasilitasi mahasiswa memahami konsep akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari dan Masyarakat. Misalnya, modul tentang etika digital dapat mengajarkan mahasiswa tanggung jawab dalam menggunakan media sosial secara bijak. Keterlibatan dosen juga menjadi kunci sukses dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak. Dosen perlu dibekali pelatihan untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak secara efektif dan menarik., dosen harus memiliki kompetensi dalam pendidikan karakter mampu memberikan inspirasi kepada mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan yang mendukung dosen dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang integratif.(Iswahyudi et al., 2023) Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pendidikan akhlak juga memegang peranan penting. Kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan pengabdian masyarakat dapat memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak.

Integrasi pendidikan akhlak juga dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti organisasi masyarakat dan lembaga keagamaan.(Putra et al., 2024) Kolaborasi ini dapat menghadirkan perspektif yang lebih luas dan relevan bagi mahasiswa. Sebagai contoh Sekolah Tinggi Agama Islam STAI Nusantara telah bekerja sama dengan lembaga zakat untuk mengembangkan program pengabdian berbasis akhlak. Program Rumah Zakat Berbasis Pesantren dan Dayah, ini tidak hanya mengasah keterampilan sosial mahasiswa dalam kewirausahaan akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang aplikatif dalam tantangan Zaman ( STAI Nusantara, 2023). Dalam era digital, pemanfaatan teknologi juga dapat mendukung pendidikan akhlak. Platform e-learning dapat dimanfaatkan untuk menyajikan materi tentang etika dan akhlak dalam format yang interaktif. Menurut laporan dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Tinggi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran karakter dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 35%(Somsom et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi digital merupakan salah satu strategi yang relevan untuk menjangkau generasi muda.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, pendidikan akhlak diharapkan dapat terintegrasi secara optimal dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi dalam menghadapi tantangan global. Sebagai penopang utama peradaban, pendidikan tinggi Islam memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam di era digital merupakan kebutuhan yang mendesak. Integrasi ini tidak hanya berfungsi untuk membentuk karakter mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai kendala, seperti resistensi terhadap perubahan kurikulum dan keterbatasan sumber daya.



Namun, dengan pendekatan strategis dan kolaborasi yang efektif, pendidikan akhlak dapat diimplementasikan secara optimal dalam proses pembelajaran pada Perguruan Tinggi.

Perguruan tinggi Islam disarankan untuk secara berkala melakukan evaluasi dan revisi kurikulum guna memastikan relevansi materi yang diajarkan. Dalam proses ini, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan, sangat penting. Selain itu, pelatihan bagi dosen dan pengembangan modul pembelajaran yang kontekstual harus menjadi prioritas untuk mendukung pengajaran pendidikan akhlak. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai akhlak juga perlu diperkuat agar mahasiswa memiliki ruang untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan akhlak diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas tinggi dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pada akhirnya, pendidikan akhlak menjadi landasan penting dalam mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan era digital dengan tetap menjunjung nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mishri, S. M. (2019). *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 1* (Vol. 1). Pustaka Al-Kautsar.
- Aziz, Y. A. (n.d.). *Implementasi Literasi Digital Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Di SMA YP IPPI PETOJO Jakarta*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Frianda, F. (2023). *Implementasi Penanaman Nilai Karakter Anak Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah (di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Nurun Nabi Banda Aceh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., & ... (2023). *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*. books.google.com.  
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2DLZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pendidikan+inklusif+dan+akseibilitas&ots=f1ELP7gnXB&sig=SnHMeQBIFu0xVICAJB26V5RNk7o>
- Maulani, A. (2012). Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Muhammad, S., Tansah, L., Hasanah, A., & ... (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah. ... *Pusat Penelitian Dan ....*  
<https://journal.albadar.ac.id/index.php/burangrang/article/view/216>
- Parlindungan, D. R., Haloho, H. N. Y., Silvian, V., Syabanera, N. D., Cahyadi, L. B., Eugenia, J. F., Pattymahu, G. C. H., Kusumawardani, F., Clarissa, E. C., & Fernando, E. (2023). Literasi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMA Paskalis Jakarta Mengenai Etika Komunikasi di Media Sosial. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 201–211.
- Putra, P., Arnadi, A., & Putri, H. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Karakter Era Digitalisasi Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Yayasan DPI*.
- Qurtubi, A., Rukiyanto, B. A., Rusmayani, N. G. A. L., Hita, I. P. A. D., Nurzaima, N., & Ismaya, R. (2023). Pengembangan Metode Penilaian Kinerja Guru Berbasis Kompetensi Untuk

- Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3051–3061.
- Rimayati, E. (2023). *Cyber Counseling: Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Digital*. Asadel Liamsindo Teknologi.
- Ritonga, D. I. (2015). Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Mengenai Kompetensi Guru/Dosen Pada Abad 21. *Jurnal Bahas Unimed*, 26(2), 79390.
- Rozi, B. (2017). Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 44–62.
- Somsom, S., Alamanda, R., Maharani, D., Ruhamafillah, S., Jannah, I. C. C., & Arum, D. P. (2024). Pengaruh E-Commerce terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Era Digital. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 2(11).
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.
- Wijaya, H. C. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia.”* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

